

Analisis Wacana Kritis Berita Kekerasan di Pesantren Pada Media Sosial

Ainun Nadzifah^{1*} dan Dr. Refti Handini Listyani²
^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa
19083.ainun@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The news of the case of a Gontor student allegedly abused by a senior in 2022 has become a new bullying issue among teenagers. News in the media says that Islamic boarding schools are a safe place for children's education, which has become a false stigma and various other opinions. This research is interesting to do because the stigma and opinion appear depending on the use of words and sentences from the media in its reporting. This research is descriptive qualitative and aims to explain the phenomenon in depth related to the news of the Gontor Islamic boarding school on several social media. The analysis technique used is Vandijk's critical discourse analysis method by looking at 3 dimensions, text analysis, social cognition and social context. The results and discussion in this study are the discourse of the Islamic boarding school which has become bad due to the victim's mother Soimah expressing her feelings, what she heard and what she saw. The discourse of the Islamic boarding school on irresponsible attitudes, not being open and other dark side assumptions. Some content on social media is a form of support for the victim's mother because of the injustice and disappointment she felt so that the media succeeded in creating a stigma in society. The legal counsel acts as a pro party to the family, appearing in the media to help Soimah who is unable to accept this incident. Gontor is considered to have disappointed and lied trying to give an explanation and apologize to the media. The context of most people considers that Gontor as a famous Islamic boarding school uses their power in education because the Islamic boarding school system led by kyai has a patron-client role of society.

Keywords: Critical Discourses Analysis, Social media, islamic boarding school power relations

Pemberitaan kasus santri Gontor diduga dianiaya senior pada tahun 2022 menjadi isu bullying baru di kalangan remaja. Berita di media mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan tempat cukup aman untuk pendidikan anak menjadi stigma yang salah dan berbagai opini yang lain. Penelitian ini menarik dilakukan karena stigma dan opini tersebut muncul bergantung pada penggunaan kata dan kalimat dari media pada pemberitaannya. Penelitian ini bersifat deksriptif kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena secara mendalam terkait pemberitaan pesantren Gontor di beberapa media sosial. Teknik analisis yang digunakan yaitu metode analisis wacana kritis milik vandijk dengan melihat 3 dimensi, analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini yaitu wacana pesantren yang menjadi jelek akibat dari ibu korban Soimah mengungkapkan perasaannya, apa yang dia dengar dan apa yang dia lihat. Wacana pesantren atas sikap yang tidak bertanggungjawab, tidak terbuka dan anggapan sisi gelap lainnya. Beberapa konten pada media sosial merupakan bentuk dukungan kepada ibu korban karena ketidakadilan dan kecewa yang dia rasakan sehingga media berhasil membuat suatu stigma di masyarakat. Kuasa hukum berperan sebagai pihak pro kepada keluarga banyak tampil di media untuk membantu Soimah yang tidak mampu menerima kejadian ini. Pihak Gontor dianggap membuat kecewa dan berbohong mencoba memberi penjelasan dan meminta maaf kepada media. Konteks sebagian besar masyarakat menganggap bahwa Gontor sebagai pesantren ternama memanfaatkan kuasa mereka dalam pendidikan karena sistem pesantren yang dipimpin oleh kyai mempunyai peran patron-client of society.

Kata Kunci: Analisis Wacana kritis, Media Sosial, Islamic Boarding school power relations

1. Pendahuluan

Masyarakat saat ini hidup di era media sosial sebagai bentuk representasi kehidupan nyata yang lebih luas. Penggunaan media sosial sebagai kebutuhan dan sumber informasi membuat masyarakat lebih mengerti dan bisa berasumsi. Media sosial yang ada saat ini tidak hanya menjadi tempat berbagi

moment atau kegiatan pribadi namun juga sebagai sumber utama informasi banyak orang (Danish, 2024). Menurut *We Are Sosial* pada Januari 2024 whatsapp, instagram, dan tiktok menjadi media sosial paling banyak digunakan di Indonesia. Dari seluruh pengguna internet di Indonesia mulai dari usia 16-64 tahun persentasi penggunaan Whatsapp adalah 90,9 %, Instagram 85,3 %, FB 81,6 % dan Tiktok 73,5 %. Sedangkan survei lain mengatakan bahwa Youtube menempati urutan pertama pengguna aktif bulanan sepanjang tahun 2023 dan diikuti Whatsapp dan chrome browser. Sedangkan berdasarkan waktu yang banyak dihabiskan di media sosial survei Juli-September 2023 urutan pertama adalah tiktok dengan 38 jam, kedua Youtube 31 jam dan WA 26 jam.

Beberapa kasus penganiayaan di pesantren tidak terliput atau diberitakan oleh media. Salah satu kasus santri dianiaya dari media kompas tv juga pernah memberitakan kasus santri pesantren Darul Qolam Tangerang tewas akibat dianaya oleh temannya. Kasus tersebut memiliki kesamaan dengan santri Gontor karena menimbulkan korban jiwa yang mana penganiayaan dilakukan di dalam pesantren. Berita penganiayaan santri di pesantren Gontor menjadi berita cukup viral pada tahun 2022 karena menimbulkan korban. Kasus tersebut terpublish oleh media setelah ibu korban Soimah menceritakannya di akun instagram pengacara Hotman Paris karena anaknya meninggal tidak wajar. Kecepatan penggunaan media sosial membuat banyak masyarakat berasumsi dan meninggalkan komentar mereka di banyak media sosial yang memposting berita tersebut. Penelitian ini berfokus pada 4 media sosial terkait kasus meninggalnya santri Gontor dari awal pemberitaan pada September 2022 menggunakan elemen analisis wacana kritis dari Vandijk. Periode tersebut digunakan karena pada bulan tersebut berita ini banyak menyita perhatian masyarakat dan terjadi di salah satu pesantren besar di Indonesia yakni pesantren Gontor. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena untuk mengetahui wacana kekerasan di pesantren ingin yang dibangun oleh media sosial dengan kasus yang terjadi di pesantren Gontor ini.

Pemberitaan penganiayaan santri Gontor menjadi isu menarik untuk diteliti karena bullying di pesantren merupakan isu cukup sensitif karena sifat lembaga pesantren yang condong lebih religius. Berbagai penggunaan kata dan kalimat yang digunakan media menjadi alasan peneliti menganalisis menggunakan teknik analisis Vandijk dengan 3 dimensinya analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Penelitian terdahulu menggunakan analisis Vandijk dilakukan oleh Maria Ulfa (2023) mengambil isu yang sama yaitu berita kasus pencabulan santriwati Jombang di media online detik.com dan surya.com. Setiap teks baik pada berita atau tulisan lainnya memiliki wacana tak terkecuali media online. Wacana dapat mempengaruhi dan meyakinkan pandangan pembaca serta memiliki makna baik tersirat maupun tersurat (maria, 2023).

Analisis vandijk merupakan teori sosial post modern yang mana isu-isu di pemberitaan bisa diteliti tanpa hadir langsung di tempat penilitian. Analisis ini dipopulerkan oleh vandijk di tahun 1980 an yang mana pada saat itu mengangkat isu seperti pengungsian, etnis dan lain sebagainya (subur, 2008). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mokhammad (2021) sikap bullying di pesantren tidak semuanya mengacu pada kekerasan. Ada jenis bullying yang ringan dengan tujuan memepererat persaudaraan dan bullying berat bergantung pada cara dan konteks bullying itu sendiri juga bagaimana komunitas sosialnya. (Mokhammad, 2021)

2. Kajian Pustaka

2.1 Bullying Pesantren

Bullying merupakan perilaku agresif yang diulang, disengaja, yang bertujuan merendahkan, menyakiti, atau mendominasi orang lain baik secara fisik, verbal dan relational (muhammad idrus, 2022). Secara umum bullying berarti penindasan, pengucilan, pemalakan dan berbagai tindakan yang merugikan

dan memberi ancaman kepada orang lain. Bullying merupakan masalah relasional dengan maksud anak yang memiliki kekuatan lebih tinggi melakukan tindakan agresif kepada yang lemah. Tujuan dari orang yang membully adalah agar korban menjadi stress (mokhammad, 2021). Sedangkan cara utama untuk menghentikan tindakan bullying adalah keikutsertaan orangtua untuk menyeimbangkan kekuatan dan menghentikan tindak bullying (Andri dalam mokhammad, 2021).

Istilah bully atau perundungan memiliki arti sama dengan tindak kekerasan. Sebagaimana bully di sekolah biasa, bully di pesantren juga memiliki jenis dan bentuknya sendiri, ditambah kehidupan yang jauh dari perhatian orang tua di rumah dan hanya mengandalkan pengasuh dan pengurus pesantren. Tindakan bully santri kepada santri lain ada yang biasa (ringan) sampai pada yang ekstrim (keras). Contoh dari yang ringan dengan tidak ada maksud kriminal adalah memiliki tujuan untuk mempererat pergaulan atau persaudaraan (Mokhammad, 2021). Sedangkan yang ekstrim (keras) misalnya rasa benci kepada teman yang berujung pada kekerasan fisik yang dan berakibat kriminal. Ringan dan beratnya tindakan bullying tergantung pada cara atau konteks bullying itu sendiri dan bagaimana komunitas sosialnya (Mokhammad, 2021).

2.2 Relasi Kuasa Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang muncul pada masa keberlanjutan sistem pendidikan Hindu-Budha pra islam. Menurut Ziemek (dalam Sigit dkk, 2020) pesantren merupakan sistem pendidikan yang asli masyarakat Indonesia. menurut Bawani (dalam Sigit dkk, 2020) merumuskan beberapa ciri pesantren sebagai berikut: (1) terdapat hubungan akrab antara santri dengan kyai, yang mana kyai memberikan perhatian kepada santri. (2) tunduknya santri kepada kyai karena inilah tujuan dari menempuh pendidikan pesantren dan perintah agama (3) santri hidup hemat dan sederhana. (4) menolong diri sendiri atau bersikap mandiri seperti melakukan kegiatan sehari-hari mencuci, atau memasak. (5) jiwa tolong menolong dan rasa persaudaran dalam pergaulan. Dari ciri-ciri dan tujuan pesantren tersebut yaitu tujuan utama menjadikan santri agar memiliki moral dan adab yang baik, tidak menjamin tidak ada tindak kejahatan seperti kekerasan atau bullying bahkan mengarah pada tindak kriminal.

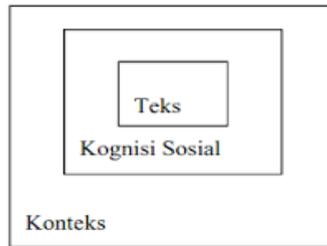
Konsep kekuasaan yang dikemukakan foucault berbeda dengan kuasa pada umumnya. Foucault memandang bahwa kekuasaan bukanlah milik pemerintah, penguasa atau raja melainkan kekuasaan berjalan dengan serangkaian aturan rumit yang saling mempengaruhi (adillah, 2022). Foucault menolak konsep kekuasaan milik marxistis yang bersifat subjektif memandang seseorang atau kelompok mampu menguasai yang lain. Menurut foucault kuasa dan pengetahuan mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Kuasa menghasilkan pengetahuan sedangkan pengetahuan memiliki kuasa (adillah, 2022 dalam joko). Kekuasaan yang terjadi didalam pesantren sebagaimana dirumuskan tentang ciri pesantren adanya hubungan erat antara kyai dan santri. Menurut adillah (2022) para santri meyakini bahwa ada keberkahan atau menjadi kebaikan bagi santri itu sendiri ketika mereka perilaku patuh dan tunduk kepada kyai. Menurutnya, hubungan antara santri dan kyai memiliki dua arah yaitu hubungan etis (etika) dan hubungan teologis.

2.3 Analisa Wacana Kritis Vandijk

Metode analisis wacana kritis dijelaskan oleh Ibnu Hamad (2007) dalam penelitiannya merupakan salah satu dari jenis analisis wacana yang pada awalnya merupakan teori wacana bahkan teori sosial. Metode analisis wacana kritis sendiri lebih dekat dengan sosio-linguistik. Metode lain seperti analisis framing, sosiologis serta Marxis berasal dari teori-teori sosial. Wacana model Vandijk dijelaskan memiliki 3 dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Pada dimensi teks mengamati bagaimana strategi wacana dan struktur teks yang digunakan dalam menegaskan tema tertentu.

Dimensi teks itu sendiri terbagi menjadi 3 bagian yaitu struktur makro, super struktur dan struktur mikro. Pada dimensi kognisi sosial mengamati bagaimana proses produksi suatu teks dengan melibatkan kognisi individu penulis. Yang ketiga pada dimensi konteks sosial adalah wacana yang berkembang di masyarakat (kultur dan situasi).

Perumusan model analisis Vandijk sebagai berikut:



skema analisis wacana Vandijk

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis dari T. A Vandijk. Penelitian kualitatif adalah paradigma penelitian yang mengutamakan kepentingan makna dan penafsiran yang tidak diuji dan diukur dengan setepat mungkin serta datanya berupa data deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berarti lebih menekankan kepada proses, makna serta pemahaman yang diperoleh melalui gambar atau kata-kata. Penelitian kualitatif mencoba mendeskripsikan fenomena atau kejadian yang dirasakan, didengar dan dijadikan berupa pernyataan naratif atau deskriptif (Novitasari, 2022). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran dengan sistematis dan akurat terkait upaya kekuasaan pada teks berita kasus meninggalnya santri di pondok pesantren Gontor pada media sosial menggunakan analisis Vandijk.

Subjek penelitian ini adalah semua pemberitaan diskursus ketidakadilan tentang santri meninggal di pondok Gontor tahun 2022 dengan sumber penelitian media sosial yang banyak digunakan masyarakat yaitu youtube, facebook, instagram dan tiktok. Teori analisis wacana kritis merupakan teori sosial post-modern yang mana sumber data bisa dari media sosial dan bisa dilakukan tidak dengan mewawancarai secara langsung. Media yang dipilih oleh peneliti adalah media yang dipercaya masyarakat mampu memberikan berita fakta dari lapangan akan kasus ini. Subjek penelitian yang dikaji yaitu aktor ibu, kuasa hukum dan pihak Gontor yang memiliki unsur diskursus ketidakadilan kasus santri Gontor meninggal di 4 media sosial dipilih, karena sebagai pembanding antara media satu dengan yang lain dan bagaimana kasus berkembang ditampilkan pada media sosial. Media yang dipilih oleh peneliti adalah media yang dipercaya masyarakat memberikan fakta lapangan akan kasus ini. Kasus ini muncul pertama kali karena diviralkan oleh pengacara hotman paris, karena ibu korban mengadu dan meminta bantuan kepadanya. Dari postingan instagram Hotman tersebut, maka baru media mulai menelusuri kasus ini. Menurut Sugiyono dalam Celia (2022) unit analisis merupakan satuan data yang diteliti bisa berupa benda, individu, kelompok atau latar suatu peristiwa sosial misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (celia, 2022). Penelitian ini mengambil media sosial sebagai sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai informan penelitian.

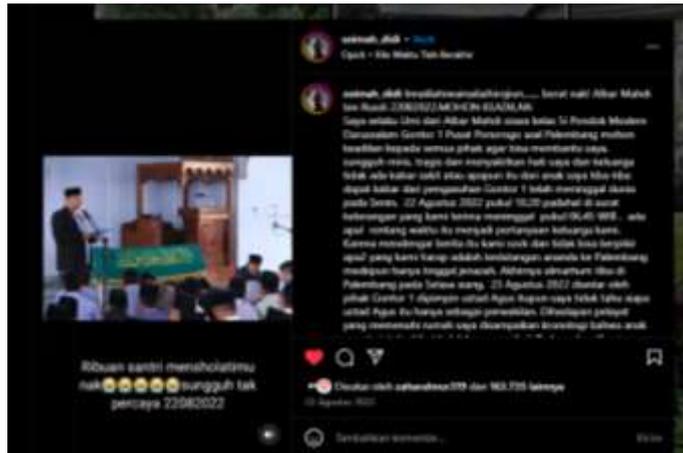
Data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada situs berita media sosial pada bulan September 2022. Rentang waktu tersebut dipilih karena kasus tersebut terjadi pada akhir Agustus

2022 dan muncul di media berita dan media sosial pada awal September. Teknik pertama dokumentasi dan kedua penelitian pustaka. Pada teknik pengumpulan data dokumentasi peneliti mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis yang kemudian dianalisis, dibandingkan serta dipadukan sampai terbentuk menjadi suatu kajian yang sistematis. Peneliti mengumpulkan data tekstual yang dipilih yaitu berita di halaman instagram, youtube, facebook dan tiktok pada periode September 2022. Dari periode tersebut peneliti memilih dan menganalisis berita mana saja yang memiliki wacana atau diskursus tentang kuasa atas ketidakadilan dimunculkan yang terjadi di pondok pesantren Gontor. Peneliti melakukan pencarian berita dengan menuliskan kata kunci pada pencarian web, kemudian menambahkan alat dengan memilih rentang waktu September 2022 dan memilih semua berita pada halaman pertama. Berita yang muncul di halaman pertama dipilih karena menjadi berita pertama yang akan dipilih oleh masyarakat atau pengguna media sosial. konteks sosial diambil menggunakan teknik tangkapan layar (screenshot) dari kolom komentar masyarakat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Teks

Teks pada penelitian ini yaitu tema media sosial yang menampilkan kronologi kasus mulai dari viralnya kasus dan ibu korban yang mengatakan tidak terima anaknya meninggal di pondok pesantren. Pembagian teks struktur mikro yaitu tema penganiayaan dan pembelaan kepada ibu korban karena ketidakadilan yang ia dapatkan. Superstruktur yaitu urutan pemberitaan aktor yang ada pada kasus ini. ibu korban memviralkan kasus dengan dibantu oleh Hotman Paris, dan mengatakan kecewa dengan tindakan Gontor karena dianggap memberikan surat dokter palsu. Kasus terus berlanjut dan keluarga mencari kuasa hukum untuk membela pada ranah hukum dan menuntut tersangka senior di pondok pesantren Gontor. Namun sat itu Gontor belum mengklarifikasi kasus itu sampai dua minggu kemudian. Kuasa hukum tampil di media mengatakan ada surat dokter palsu yang ditulis sakit padahal korban meninggal karena dianiaya. Kuasa hukum juga yang menyarankan ibu korban untuk melakukan autopsi kepada jenazah agar menjadi bukti tuntutan kepada pengadilan. 2 minggu setelah kejadian Gontor memposting video permintaan maaf di youtube Gontor TV dan mengatakan sudah mengeluarkan pelaku penganiayaan dan diserahkan kepada pihak berwajib. Pihak Gontor juga mengatakan memang ada surat peraturan pondok untuk tidak melapor ke pihak luar jika ada kasus karena sudah menjadi tradisi lama pesantren. Struktur mikro merupakan bagian terkecil milik dimensi teks dengan melihat dan menganalisis penggunaan kata serta ekspresi yang ada pada ketidakadilan kasus ini. Media sosial menggunakan kata dan kalimat yang berhasil menggiring opini masyarakat atas tindakan Gontor yang bersikap tidak adil kepada korban. Beberapa struktur mikro *“tak wajar”*, *“ekspresi menangis ibu korban yang cukup menonjol ditampilkan”*, *“tampilan surat peraturan ponpes Gontor”*, *“gara-gara alat kemah”*. Kalimat dan ekspresif yang ditampilkan media merupakan sikap yang ditimbulkan akibat pihak Gontor yang tidak mengaku dari awal kalau korban meninggal karena ada unsur penganiayaan.



Gambar 1. *instagram hotman paris dan ibu soimah*

4.2 Kognisi

Kognisi sosial ibu korban pada pemberitaan ini mempunyai skema peran dan skema person. Skema person yaitu ibu menjadi peran terbaik bagi anak dan melakukan pembelaan ketika anaknya diperlakukan tidak adil oleh orang lain. Skema peran yang mana ia berani menyuarakan kasus ini kepada media dan menyalahkan Gontor meskipun itu tempat anaknya sekolah. Skema peristiwa yang mana ada di pihak Gontor selaku lembaga pendidikan tempat kejadian perkara Gontor mengaku tidak berkata dari awal karena itu sudah menjadi tradisi pesantren jika tidak melibatkan pihak luar dalam menangani kasus santri. Namun Gontor sudah memposting permintaan maaf sedalam dalamnya pada video dan menjamin tidak akan terulang lagi kejadian seperti ini. Pihak Gontor dalam hal ini mencoba membersihkan nama lembaga sebagai salah satu pesantren ternama di Indonesia yang mana kesalahpahaman ini tidak mampu menutupi nilai pesantren yang sudah banyak menghasilkan alumni-alumni terbaik bagi masa depan bangsa.

4.3 Konteks

Konteks sosial yang berarti menganalisis wacana yang berkembang di masyarakat melalui kolom komentar yang tersedia. beberapa komentar dari masyarakat yang mana mereka sangat prihatin akan kasus ini. Sebagian besar dari mereka berkomentar dengan kalimat jahat menyalahkan pondok dan respon pimpinan pondok atas sikapnya. Masyarakat banyak tergiring judul dan isi berita yang terkesan menyalahkan pondok Gontor. Komentar komentar tersebut tentu berada di bagian paling atas yang tentunya akan dibaca oleh orang lain dan banyak memberikan *like* (suka) pada komentar tersebut tanpa tahu menahu dan mendalami kasusnya.

Beberapa kalimat yang ditulis masyarakat atau warganet di youtube menyayangkan terjadinya kasus. Kebanyakan mereka menyalahkan menuliskan budaya senioritas, usut dokter yang memeriksa, pelaku jangan hanya dikeluarkan dari pondok dan berbagai ungkapan untuk membela ibu Soimah atas meninggalnya santri yang dianiaya tersebut. Komentar di facebook banyak menggunakan kalimat seperti “*astaghfirulloh, ya alloh* bahkan *subhanalloh*” sebagai ungkapan kalimat ketika terkena musibah. Beberapa komentar yang dengan kalimat “ceplas ceplos” menghina pesantren dan bahkan pimpinannya. Komentar di instagram hanya singkat dan jelas ada yang mengatakan olnum dan ada juga yang merasa marah juga dnegan kasus ini. sedangkan komentar di tiktok menjadi komentar terbanyak disukai dan bertema menyalahkan pihak ponpes dan sitem pendidikannya.

Dari penjelasan diatas, konteks sosial yang berkembang di masyarakat akan kasus ini bahwa mereka sangat menyalahkan pihak pesantren dan tidak terima jika pesantren melakukan hal tersebut.

Tergiring dengan judul berita, isi atau bahkan video yang ada, masyarakat memiliki pandangan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan agama pun bisa lalai dan melakukan kesalahan kriminal dan tidak mau jujur dari awal. Dalam pengetahuan mereka mengapa pesantren seperti itu, bukankan harusnya di pesantren murid atau santrinya diajarkan hal-hal yang baik, melainkan sebaliknya melakukan tindak penganiayaan kepada teman hingga menghilangkan nyawa.

4.4 Analisis teks, kognisi dan Konteks sosial

Tampilan beberapa postingan yaitu wajah sedih dan tangisan ibu korban dari mulai kronologi awal anaknya dihubungi kalau meninggal dan kaget. Kemudian ibu tersebut tidak percaya sampai pada pengantaran jenazah dan terpaksa membuka peti karena ingin tahu dan merasa janggal. Sesuai arahan dari kuasa hukum dan merasa tidak adil akhirnya diautpsi dan memang ada luka-luka. Tampilan video ibu korban yang banyak dilihat masyarakat ini menjadi nilai jual tinggi pemberitaan karena respon masyarakat yang banyak merasakan iba. Disamping itu kasus ini masih berjarak dekat dengan kasus Ferdi sambo atau pembunuhan Brigadir J yang sama sama bertema anak dipulangkan ke orang tua sudah menjadi jenazah. Dari sini masyarakat tertarik untuk membahas topik ini di media sosial.

Berita yang muncul di media sosial dengan detail mencoba menampilkan hal yang masih disembunyikan oleh pihak Gontor. Ibu korban Soimah sudah memposting sejak awal diinformasikan anaknya meninggal pada hari itu juga 22 Agustus 2022. Namun postingan tersebut tidak mampu menuntut dan mengungkap kasus kematian anaknya sampai pada jenazahnya diantar, ia pun ingin melihat jasadnya karena masih tidak menyangka anaknya tiba-tiba meninggal. Rasa curiga itu yang akhirnya membuat ia menceritakan ke hotman paris, berita banyak dilihat orang (viral) dan kronologi kasus akhirnya ditampilkan berita dan penyelidikan terus dilakukan.

Analisis kognisi sosial sesuai temuan data yang ada, sebagai ibu pemahaman yang dilakukan Gontor dianggap tidak adil karena memperlakukan santri terkena aniaya. Ia menyampaikan dalam video lain dan berharap untuk tidak ada lagi kasus ini di pesantren manapun, cukup anaknya saja dan mencoba mengikhlaskan. Di sisi lain pesantren Gontor tetap menjalankan tugas sebagai lembaga pendidikan pesantren yang terkenal memiliki sistem yang baik dan disiplin serta mengikuti zaman. Pemberitaan yang ada di media sedikit banyak meninggalkan jejak digital dari kasus ini, namun tidak menjadikan Gontor hilang nilai dari masyarakat sebagai salah satu pesantren yang berkualitas baik dalam mendidik generasi muda. Skema person kuasa hukum yaitu Titis Rochmawati yang mana ia tidak tega dan ikut tidak terima akan kasus penganiayaan ini dengan jujur dan tegas agar kasus bisa diungkap. Titis melakukan tugas nya sebagai penyidik kasus dan meminta orang tua untuk menyerahkan semuanya kepada timnya sampai pelaku penganiaya mendapat hukuman yang setimpal. Skema peristiwa ditemukan pada pihak Gontor selama periode September 2022 itu banyak tampil di media. Pihak Gontor berkata bahwa tidak ada maksud menunda pengakuan sampai 2 minggu, namun beralasan pimpinan pesantren sedang berada di luar kota (narasi.tv). pihak Gontor mengunggah video permintaan maaf di youtube Gontor tv dan surat perjanjian antara pihak ponpes dengan calon santri dan orang tua yang tidak boleh melibatkan pihak luar jika ada kasus tertentu. Beberapa pesantren memang memiliki peraturan tersendiri demi terciptanya peraturan dan tujuan pesantren itu sendiri. Namun hal ini justru menjadi berita yang berjudul “kontroversi surat pondok Gontor” dan menimbulkan opini negatif dari masyarakat.

Analisis konteks sosial pada ke 4 media sosial yang digunakan peneliti yaitu bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat mengenai pemberitaan santri Gontor. Beberapa komentar masyarakat kebanyakan meminta untuk mengusut tuntas kasus dan kecewa berat mengapa berbohong. Komentar masyarakat muncul atas wacana media yang ditulis berdasarkan kejadian fakta di lapangan

dan hal ini menimbulkan banyak opini dan perbedaan. Berdasarkan konteks sosial vandijk, dimensi ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu akses dan kekuasaan. Saat kasus pertama kali di posting di instagram hotman paris, maka hotman paris memiliki kuasa kepada pengikut instagramnya untuk beropini tentang kasus ini. Tentunya sebagian pengikut yang kurang mengerti mengenai pesantren berkomentar sesuai apa yang mereka ketahui (awam). Sedangkan masyarakat yang paham terkait kasus dan tertarik akan berita ini akan menuliskan hal seperti rasa iba, marah, kecewa dan lain sebagainya. Begitu juga yang terjadi di media sosial lainnya facebook, tiktok dan youtube. Perbedaannya berita di facebook yang lebih banyak berupa narasi dengan instagram, tiktok dan youtube lebih ke visual dan audio yang lebih diminati masyarakat saat ini.

4.5 Wacana Kekerasan di Pesantren pada media sosial

Kasus penganiayaan santri di pesantren sebelumnya sudah banyak terjadi di Indonesia bukan hanya di Gontor. Pada periode september 2022 kasus ini menjadi bahan di media sosial karena bersamaan dengan kasus Brigadir J dibulan sebelumnya sehingga pemberitaan ini juga menjadi nilai jual yang tinggi di media. Di Indonesia, kasus penganiayaan atau kekerasan sangat mendapat perhatian lebih dari publik mengingat banyaknya orang yang diperlakukan tidak adil serta ketimpangan hukum yang berlaku di Indonesia. Perbedaannya dengan kasus yang terjadi saat ini mengaitkan dengan agama, karena terjadi di pesantren ternama.

Pesantren menjadi salah satu lembaga kuat akan pendidikan keagamaan di Indonesia apalagi dianut oleh mayoritas masyarakat muslim. Namun terdapat pendapat masyarakat akan pesantren, yang tentu tidak semuanya sama. Ada masyarakat yang menganggap hidup di pesantren itu seperti dikurung dalam penjara, ada juga yang menganggap pesantren itu kuno tidak modern dan berbagai macam opini sisi gelap lainnya. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan di pesantren adalah pendidikan yang cukup aman untuk masa remaja anak-anak. Sebagaimana pesantren seperti sekolah yang memiliki kepala yang biasa disebut pengasuh pondok, ustad atau juga kyai (jawa). Teori akan hubungan antara kyai dengan masyarakat yaitu hubungan *patron-client* (wahid, 2022) pada wacana kekerasan pesantren di media sosial ini. Kiai diberi status sosial yang lebih tinggi oleh masyarakat, dan sebagai imbalannya kiai atau pemimpin pondok harus menjadi pelindung bagi masyarakat. Dari sini maka di era media sosial yang mana semua informasi dengan mudah didapat dan diakses, maka pesantren yang ada di zaman ini harus memperbaiki diri dan terbuka dengan segala kritikan. Budaya pesantren di indonesia yaitu mempunyai hubungan patron-klien yang kuat antara kyai dan masyarakat kebanyakan di indonesia terutama di pulau jawa. Kyai dipercaya masyarakat dan memiliki status sosial yang tinggi oleh masyarakat sehingga jika melakukan satu kesalahan seakan tidak dapat ditolerir. Dari sinilah timbul wacana ini dan ideologi yang tersembunyi seakan ingin mengungkap bahwa di pesantren juga bisa terjadi kelalaian.

Sejarah panjang indonesia tidak lepas dari peran pesantren yang hadir menjadi pembawa nilai-nilai agama di indonesia. mulai dari penyebaran islam di tanah jawa seperti wali songo bukanlah sekedar cerita khayalan yang ada di benak masyarakat. Nilai keagamaan pada sosok kyai dan kehidupan pesantren menjadikan masyarakat memberi penghormatan khusus kepada kyai dan pesantren karena keduanya yang sudah dianggap memberikan banyak kebaikan pada tatanan hidup bermasyarakat. Tidak heran jika citra pesantren yang ada pada masyarakat sangatlah dihormati dan dijunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Maka dalam hal ini jika sedikit terdapat kesalahan atau kelalaian dan diketahui masyarakat, ini yang menjadikan rasa hormat yang cukup besar menjadi kecewa dan jelek. Menurut wahid (2022) dalam penelitiannya bahwa ada kepercayaan (trust) yang tinggi kepada kyai sebagai

patron dimana santri yang telah mempercayai kyai atau guru mereka secara penuh bahwa kyai adalah sosok yang lebih tahu dan lebih paham segala suatu hal.

Ibu korban Soimah menjadi peran utama dalam pemberitaan kasus ini dan mendapat banyak bantuan pembelaan dengan komentar-komentar dari masyarakat yang jadi menjelekkkan nama Gontor. Diketahui bahwa ibu korban yang juga bekerja di bidang media sebagai jurnalis merasa bahwa kasus anaknya harus diusut sampai ia mendapatkan keadilan. Berita kasus penganiayaan yang diberitakan membuat kesan bahwa pesantren tidak aman untuk anak dan pondok Gontor merasa malu akan adanya kasus ini. Media sosial menampilkan berita yang mereka dapatkan dan fakta di lapangan bahwa Gontor bersikap tertutup terhadap kasus yang terjadi. Berita yang ada pada media sebenarnya hanyalah framing dari kasus yang terjadi lapangan langsung. Hidup di era media sosial mengharuskan masyarakat menjadi lebih bijak dan cerdas atas informasi yang beredar. Media sosial yang membantu masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi tanpa terbatas waktu dan ruang harus menjadikan masyarakatnya juga lebih pintar dan selektif. Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa berita mampu memberikan pandangan baru bagi seseorang dari yang mereka tidak ketahui sebelumnya.

Isu kekerasan di pesantren pada umumnya memang sama dengan kasus-kasus bullying yang terjadi di kalangan remaja sekolah bukan pesantren. Dari semua pemberitaan kasus ini, wacana tentang pesantren membuat masyarakat tidak memiliki rasa percaya lagi. Semua komentar yang kebanyakan turut menjelekkkan pesantren Gontor dan komentar yang mungkin netral atau bahkan mendukung, juga menimbulkan pandangan baru bagi banyak orang. Tidak sedikit komentar masyarakat yang turut menjelekkkan pesantren padahal sebelumnya tidak tahu menahu pendidikan pesantren secara langsung. Dari hal tersebut maka ideologi yang ingin dihadirkan media sosial pada berita ini adalah adanya hubungan kuat antara kyai dan masyarakat dan ideologi agama/ religius.

Tema agama di masyarakat Indonesia merupakan tema yang sedikit sensitif untuk diperbincangkan. Berdasarkan teori kyai menjadi *patron-client of society* yang sudah menjadi budaya sebagian besar masyarakat, maka peristiwa ini terjadi merupakan bentuk kecewa besar kepada kyai terutama sebagai pimpinan pesantren. Namun sebagian masyarakat menulis komentar, ini merupakan kelalaian pesantren dan oknum sebagian senior yang mempunyai sikap kurang baik kepada santri junior. Dari sini diketahui sikap yang sedikit lalai di kalangan tokoh agama adalah suatu hal yang perlu dilakukan dengan hati-hati. Kehidupan modern yang serba digital membuat masyarakat dengan mudahnya men-*judge* orang-orang di sekitarnya dan ini adalah menjadi salah satu perilaku buruk dalam bermedia sosial. Tokoh agama di masyarakat merupakan figure yang dianggap mempunyai nilai-nilai agama yang lebih tinggi. Istilah-istilah lain seperti "*berhijab kok pacaran*", "*santri kok joget tiktok*" "*ustad kok gitu*" dan lain sebagainya menjadi tema yang cukup kompleks karena membandingkan orang yang memperdalam ilmu agama tidak boleh sama dengan orang yang ilmu agamanya sedikit. Hal ini tetap menjadi isu yang banyak diperbincangkan oleh sebagian masyarakat di Indonesia baik di media sosial ataupun diskusi-diskusi ilmiah.

5. Kesimpulan

Isu bullying pada remaja belum sepenuhnya mempunyai solusi di banyak lembaga pendidikan Indonesia, baik itu pesantren maupun sekolah umum. Sebagaimana hidup bersosial, perbuatan atau rindakan bullying bukan hal yang mudah untuk dihindari. Tidak hanya terjadi pada remaja, pelajar tingkat universitas juga bisa ditemukan yang namanya bullying antar teman. Sebagaimana penulis jelaskan bahwa bullying sebenarnya bergantung pada konteks pelaku dan komunitas sosialnya. Namun jika sudah menggunakan tindak kekerasan dan penganiayaan atau bahkan penghilangan

nyawa maka hal itu sudah masuk ke ranah tindak kriminal. Sekolah harus lebih waspada dan mengawal para muridnya karena remaja yang merupakan usia dan masa berteman menemukan dunia barunya banyak rasa ingin tahu dengan teman sebaya mereka. Berbagai kehiatan banyak dilakukan dengan teman daripada keluarga mereka sendiri. Sedangkan pesantren memiliki perbedaan yang mana santri tidak diawasi oleh orang tua dan beralih pada pimpinan pesantren dan senior sebagai temna sehari-hari para remaja tersebut. Santri dipaksa hidup mandiri tanpa orangtua dan bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri dalam komunitasnya.

Zaman modern mengharuskan masyarakat untuk hidup lebih maju terhadap informasi. Berita kasus bullying di pesantren menimbulkan wacana bahwa pesantren Gontor merasa mereka mempunyai kuasa untuk menanggapi kasus yang terjadi ini. Mulai dari memberi laporan tidak sesuai, menunda klarifikasi, permohonan maaf di media sampai surat perjanjian antarorangtua dan pihak pesantren yang menjadi kontroversi. Peran ibu sebagai pelindung terdepan bagi anak dan juga salah satu wali santri Gontor berhasil untuk membuat media menuliskan semua berita agar Gontor mengakui dan menjelaskan kronologinya kejadian dengan jujur dan apa adanya.

Daftar Pustaka

- [1] Aliya, Danish Najwa. Nina Yuliana. 2024. *Persepsi publik di Indonesia mengenai berita hoaks di media sosial*. Sindoro cendikia pendidikan. Vol. 5 no 1 tahun 2024 1-10. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/3882/3630> diakses pada 27 Juni 2024
- [2] Ulfa, Maria. 2023. *Analisis wacana berita kasus pencabulan santriwati Jombang di media online dan surya.com edisi 09 s.d 11 desember 2021*. Spekta komunika vol. 2 No. 1 diakses pada 13 Maret 2023
- [3] Ismail, Subur. 2008. *Analisis Wacana Kritis: Alternatif Menganalisis Wacana*. Jurnal Bahas Unimed. <https://www.neliti.com/id/publications/74626/analisis-wacana-kritis-alternatif-menganalisis-wacana> diakses pada 2 Juni 2023.
- [4] Miptakhul Ulum, Mokhammad. 2021. *Sirkulasi Sosiologis Dan Psikologis Dalam Fenomena Bullying Pesanten*. Islamic review: jurnal riset dan kajian keislaman Vol. 10 no.2 diakses pada 13 Desember 2022
- [5] Narasi.tv
- [6] Idrus Ubaidillah, Muhammad. 2022. *Faktor-faktor penyebab perilaku bullying santri di pondok pesantren tubagus pangling kota depok*. Skripsi (online). Jakarta. Uin Syarif Hidayatulloh. Diakses pada 28 Nopember 2022
- [7] Nugroho, Sigit dkk. 2020. *Identifikasi faktor penyebab perilaku bullying di pesantren: sebuah studi kasus*. Al-hikmah: jurnal agama dan ilmu pengetahuan. Vol. 17 no 2. Diakses pada 2 maret 2023
- [8] Aini, Adillah Qurrota. 2022. *Relasi kuasa dan komunikasi bungkam di kalangan santri pondok pesantren nurut tauhid*. Risalatuna: journal of pesantren studies. Vol 2, no 2. July <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna> diakses pada 1 november 2021.
- [9] Hamad, Ibnu. 2007. *Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana*. Mediator: Jurnal Komunikasi. Vol. 8. No. 2. <https://www.neliti.com/id/publications/152630/lebih-dekat-dengan-analisis-wacana> Diakses pada 4 april 2023
- [10] Novita sari, Ifit dkk. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang. Universitas Islam Malang.
- [11] sandjajda, celia. 2022. *Analisis wacana pergaulan bebas remaja dalam film dua garis biru*. Skripsi (online). Universitas ssebelas maret surakarta. Diakses pada 13 april 2023